

RASIONALITAS PENGGUNAAN ANALGESIK DALAM SWAMEDIKASI NYERI DI KOTA DENPASAR

(Rationality of Analgesics Use in Pain Self-Medication in Denpasar City)

Ni Putu Lydya^{*}, Ni Putu Aryati Suryaningsih^{**}, Ni Made Umi Kartika Dewi^{***}
^{*,**,***}Universitas Bali Internasional, Bali-Indonesia
Email: lydyapt77@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Nyeri merupakan keluhan terbanyak yang mendorong masyarakat untuk melakukan praktek swamedikasi. Analgesik efektif dan memiliki indeks terapi yang luas, namun dapat berpotensi untuk menimbulkan efek samping yang serius bahkan ketika digunakan dalam dosis yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri di Kota Denpasar.

Metode: Studi ini menggunakan desain *cross-sectional* dan melibatkan 196 responden yang dipilih dengan *consecutive sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada enam apotek di wilayah Kota Denpasar dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa 50,5% responden menggunakan analgesik secara tidak rasional dalam praktek swamedikasi nyeri. Mayoritas responden yang menggunakan analgesik dalam swamedikasi nyeri adalah perempuan, usia 17-25 tahun, tingkat pendidikan tinggi, bekerja dan memiliki tingkat pendapatan yang rendah.

Kesimpulan: Setengah dari total responden menggunakan analgesik secara tidak rasional dalam praktek swamedikasi nyeri. Tingginya ketidakrasionalan penggunaan analgesik dapat menyebabkan peningkatan biaya pengobatan dan dapat menimbulkan kondisi yang berbahaya.

Kata kunci: *Penggunaan analgesik, rasionalitas, swamedikasi*

ABSTRACT

Background: Pain is the most complaints of illness that encourage communities to use analgesics in self-medication practice. Analgesics are effective and have a broad therapeutic index, but may have potentially serious side effects even when they used in the right dosage. This study aimed to determine the rationality of analgesic use in pain self-medication in Denpasar City.

Method: A cross-sectional design was used, and involved 196 respondents selected through consecutive sampling. Data were collected from questionnaire distribution in six pharmacies in Denpasar City and analyzed by using descriptive statistics.

Result: This study found that 50.5% respondents used analgesics irrationally in pain self-medication practice. The majority of respondents who used analgesics in pain self-medication was females, aged 17-25 years old, high education level, employed, and had low income.

Conclusion: Half of the total respondents used analgesics irrationally in pain self-medication practice. High of irrational analgesic use can increase medical costs and lead to dangerous conditions.

Keywords: *Analgesic use, pain, rationality, self-medication*

LATAR BELAKANG

Swamedikasi merupakan salah satu aspek utama dari perawatan kesehatan primer, dimana individu mengobati penyakit dan kondisi mereka dengan obat-obatan yang disetujui dan tersedia tanpa resep, serta aman dan efektif (WHO, 1998). Studi terkait praktik swamedikasi di rumah tangga menunjukkan bahwa nyeri merupakan keluhan mayoritas dialami masyarakat, sehingga mendorong mereka melakukan swamedikasi (Shafie et al., 2018, Rahmayanti, 2017). Menurut International Association for the Study of Pain (IASP) nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan adanya potensi maupun kerusakan jaringan (Raja et al., 2020). Keluhan nyeri dapat diobati dengan menggunakan analgesik, yakni zat-zat yang dapat mengurangi atau menghalau rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran (Tjay, 2015). Meskipun analgesik terbukti berkhasiat dan memiliki indeks terapi yang luas, obat golongan ini juga memiliki efek samping yang berpotensi serius dan dapat terjadi bahkan ketika digunakan dalam dosis yang tepat. Efek samping yang paling umum terjadi adalah gangguan pada gastrointestinal. Mekanisme penghambatan produksi prostaglandin pada dinding lambung oleh analgesik dapat menimbulkan terjadinya inflamasi, perdarahan dan ulserasi (Abbott and Fraser, 1998).

Swamedikasi memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan akses dan perawatan kesehatan, namun praktek swamedikasi tidak sepenuhnya aman khususnya dalam kasus pengobatan sendiri yang tidak bertanggung jawab (Ruiz, 2010, Bennadi, 2013). Oleh karena itu, rasionalitas penggunaan analgesik di masyarakat sangatlah diperlukan menghindari adanya drug abuse maupun drug misuse (Depkes, 2006). Studi terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi penggunaan analgesik secara swamedikasi mencapai 10,71 kali dalam sebulan (Halim et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar untuk terjadi ketidakrasionalan penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri di masyarakat. Persentase penduduk di Provinsi Bali yang sakit dan hanya melakukan pengobatan sendiri mencapai 66,64% (BPS, 2018). Meskipun demikian, prevalensi penggunaan dan rasionalitas

analgesik dalam swamedikasi nyeri di Provinsi Bali, khususnya di Kota Denpasar belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa kategori rasionalitas dari penggunaan analgesik secara swamedikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui rasionalitas penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri di Kota Denpasar berdasarkan sepuluh kategori rasionalitas.

METODE

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain descriptive cross-sectional yang dilakukan pada Apotek di Kota Denpasar.

B. Populasi, Sampel, Sampling

Populasi penelitian ini adalah pasien yang datang ke Apotek di Kota Denpasar dan melakukan swamedikasi. Penelitian ini melibatkan 196 responden yang dipilih secara non-random sampling, yakni menggunakan consecutive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden yang berusia 17 - 65 tahun, bisa membaca dan pernah melakukan swamedikasi nyeri (dalam tiga bulan terakhir). Sementara itu, kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah responden dengan latar belakang pendidikan kesehatan, memiliki gangguan penglihatan ataupun pendengaran, pernah diresepkan obat golongan analgesik oleh dokter dan responden yang mengalami nyeri, namun tidak memerlukan analgesik.

C. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada enam Apotek di wilayah Kota Denpasar. Adapun pengumpulan data dilakukan pada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas 3 form meliputi data demografi responden, penggunaan analgesik, serta rasionalitas penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri.

D. Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS version 15. Data terkait rasionalitas dianalisis berdasarkan nilai median yang diperoleh dari semua responden. Penggunaan analgesik dikatakan rasional apabila skor yang diperoleh responden melebihi nilai median, begitupun sebaliknya.

E. Etika penelitian

Studi ini memperhatikan beberapa etika

penelitian meliputi *anonymity*, *informed consent*, dan *confidentially*. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Sanglah Denpasar (No. 2020.01.2.0301 tanggal 17 April 2020).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Umum	Frekuensi (f)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	71	36,2
Perempuan	125	63,8
Usia (tahun)		
17-25	107	54,6
26-35	51	26,0
36-45	17	8,7
46-55	17	8,7
56-65	4	2,0
Tingkat Pendidikan		
Dasar-Menengah	94	48,0
Tinggi	102	52,0
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	83	42,3
Bekerja	113	57,7
Tingkat Penghasilan		
Tinggi (dibawah UMK)	119	60,7
Rendah (diatas UMK)	77	39,3

Karakteristik umum responden dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri mayoritas ditemukan pada kelompok responden perempuan, usia 17-25 tahun, tingkat pendidikan tinggi, bekerja dan berpenghasilan dibawah UMK Kota Denpasar.

Tabel 2. Proporsi Penggunaan Jenis Analgesik

Jenis Analgesik	Frekuensi	Persen (%)
Paracetamol	87	44,4
Asam Mefenamat	70	35,7
Ibuprofen	14	7,1
Natrium Diklofenak	9	4,6
Metampiron	9	4,6
Metilprednisolon	4	2,0
Piroxicam	3	1,6
Jumlah	196	100

Tabel 3. Keluhan Nyeri Responden

Keluhan Nyeri	Frekuensi	Persen (%)
Nyeri/sakit kepala	88	44,9
Nyeri haid	37	18,9
Nyeri gigi	28	14,3
Nyeri otot	26	13,3
Nyeri luka	13	6,6
Nyeri saraf	2	1,0
Nyeri dada	1	0,5
Nyeri patah tulang	1	0,5

Berdasarkan profil penggunaan jenis analgesik dalam swamedikasi nyeri, mayoritas responden menggunakan Paracetamol untuk mengatasi keluhan nyeri yang dialami (Tabel 2). Keluhan nyeri yang mayoritas dialami responden sehingga melakukan swamedikasi adalah nyeri kepala (Tabel 3).

Tabel 4. Rasionalitas Penggunaan Analgesik

Kategori Rasionalitas	Frekuensi (f)	Persen (%)
Rasional	97	49,5
Tidak Rasional	99	50,5
Jumlah	196	100

Tabel 5. Kriteria Rasionalitas Penggunaan Analgesik

No	Rationality Criteria	Selalu f (%)	Sering f (%)	Jarang f (%)	Tidak Pernah f (%)
1	Tepat pemilihan obat	66 (33,7)	57 (29,1)	53 (27,0)	20 (10,2)
2	Tepat dosis	116 (59,2)	49 (25,0)	25 (12,8)	6 (3,1)
3	Tepat informasi	86 (43,9)	49 (25,0)	48 (24,5)	13 (6,6)
4	Tepat indikasi penyakit	104 (53,1)	57 (29,1)	31 (15,8)	4 (2,0)
5	Tepat interval waktu pemberian	97 (49,5)	48 (24,5)	46 (23,5)	5 (2,6)
6	Tepat cara pemberian obat	129 (65,8)	43 (21,9)	20 (10,2)	4 (2,0)
7	Harga terjangkau	51 (26,0)	60 (30,6)	47 (24,0)	38 (19,4)
8	Waspada efek samping obat	76 (38,8)	57 (29,1)	50 (25,5)	13 (6,6)
9	Tepat lama pemberian	121 (61,7)	38 (19,4)	18 (9,2)	19 (9,7)
10	Tepat penilaian kondisi	77 (39,3)	50 (25,5)	42 (21,4)	27 (13,8)

Proporsi rasionalitas pada penelitian ini ditampilkan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, setengah (50,5%) responden tidak rasional dalam menggunakan analgesik secara swamedikasi. Beberapa kriteria rasionalitas yang diamati pada penelitian ini disajikan pada tabel 5. Berdasarkan kriteria rasionalitas, mayoritas responden telah memenuhi kriteria tepat dosis, tepat indikasi penyakit, tepat cara pemberian obat dan tepat lama pemberian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri dilakukan oleh responden perempuan. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Dipahayu (2017) dan [Mardiyah \(2016\)](#) di Kabupaten Rembang bahwa penggunaan analgesik dalam swamedikasi didominasi oleh responden perempuan. Meskipun demikian, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carrasco-Garrido et al., (2014) bahwa penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri lebih didominasi oleh responden laki-laki. Perbedaan hasil penelitian ini dapat diakibatkan karena mayoritas perempuan melakukan swamedikasi setiap bulannya untuk meredakan nyeri akibat haid (Ali et al., 2010). Selain itu, perempuan umumnya lebih peduli terhadap kesehatan dan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan sehingga mereka memilih untuk melakukan swamedikasi (Utami, 2018). Pengambilan sampel yang dilakukan secara non-random pada penelitian ini juga dapat berpengaruh terhadap proporsi jumlah responden laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan usia responden, penelitian ini menemukan bahwa swamedikasi nyeri mayoritas dilakukan oleh responden dengan usia 17-25, kemudian diikuti oleh usia 26-35 tahun. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan Carrasco-Garrido et al., (2014) bahwa penggunaan analgesik sebagian besar ditemui pada kelompok usia 16-39 tahun (Carrasco-Garrido et al., 2014). Sementara itu, penelitian terkait abusing and misusing OTC pain relievers pada populasi dewasa di Wrocław (Poland) menyebutkan bahwa analgesik mayoritas digunakan pada kelompok usia 45-64 tahun (Wójta-Kempa and Krzyzanowski, 2016). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh banyaknya informasi yang

diperoleh masyarakat dengan usia muda di Kota Denpasar terkait obat yang dapat digunakan dalam mengobati keluhan nyeri, tanpa harus berkonsultasi ke dokter. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui iklan pada media visual dan cetak, serta berbagai sumber informasi yang tersedia di internet.

Sebagian besar tingkat pendidikan responden pada penelitian ini adalah Pendidikan Tinggi. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan di Spanyol oleh Carrasco-Garrido et al., (2008) yang menyebutkan bahwa penggunaan analgesik paling tinggi dijumpai pada kelompok university and higher education. Tingkat pendidikan akan menentukan mudah tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2014). Oleh karena itu, responden dengan tingkat pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pemahaman ataupun pengetahuan yang cukup mengenai pengobatan nyeri sehingga mendorong mereka untuk melakukan pengobatan tanpa harus berkonsultasi ke dokter.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden yang menggunakan analgesik untuk swamedikasi nyeri berstatus bekerja. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina et al. (2008), bahwa swamedikasi mayoritas dilakukan oleh responden dengan status bekerja. Hal ini dapat disebabkan karena responden yang bekerja cenderung memiliki waktu istirahat yang sedikit dan mengalami stres kerja, sehingga berpotensi mengalami nyeri (Lumley et al., 2011). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa kejadian nyeri seperti sakit kepala, nyeri leher dan nyeri punggung mayoritas ditemukan pada kelompok bekerja. Hal tersebut berhubungan dengan keselamatan serta ergonomi tempat kerja (Malińska and Bugajska, 2010).

Sebagian besar responden yang menggunakan analgesik dalam swamedikasi nyeri memiliki tingkat penghasilan dibawah UMK Kota Denpasar. Temuan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina et al. (2008) bahwa, mayoritas praktik swamedikasi nyeri dilakukan oleh individu dengan tingkat penghasilan rendah. Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik swamedikasi dan perawatan diri seseorang (Djunarko and Hendrawati, 2011). Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat skala prioritas

untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Notoatmodjo, 2014). Swamedikasi cenderung menjadi pilihan masyarakat sebagai upaya mengobati keluhan penyakit ringan karena membantu dalam mengurangi biaya perawatan, waktu perjalanan, serta waktu konsultasi dokter (Bennadi, 2013). Oleh karena itu, masyarakat dengan tingkat penghasilan dibawah UMK cenderung memilih swamedikasi dibandingkan datang ke rumah sakit ataupun praktik dokter. Hal tersebut berisiko menimbulkan penggunaan obat yang salah maupun penyalahgunaan obat.

Berdasarkan rasionalitas penggunaan analgesik secara swamedikasi, penelitian ini menemukan bahwa sekitar setengah (50,5%) dari total responden menggunakan analgesik secara tidak rasional dalam praktik swamedikasi nyeri, sedangkan sisanya (49,5%) rasional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Afif and Wahyuni \(2015\)](#), bahwa ketidakrasionalan penggunaan analgesik secara swamedikasi mencapai 54%. Penelitian lainnya mengenai swamedikasi nyeri gigi juga menyebutkan bahwa hanya 25% responden yang menggunakan analgesik dengan tepat (Damayanti, 2017).

Beberapa kriteria rasionalitas yang diamati pada penggunaan analgesik dalam praktik swamedikasi nyeri oleh masyarakat di Kota Denpasar meliputi tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat indikasi, tepat interval waktu pemberian, tepat cara pemberian, harga terjangkau, waspada efek samping obat, tepat lama pemberian dan tepat penilaian kondisi. Penggunaan analgesik yang rasional dalam swamedikasi nyeri mayoritas ditemukan pada kelompok responden dengan jenis kelamin perempuan, usia 26-35 tahun, tingkat pendidikan tinggi, berstatus bekerja, tingkat penghasilan diatas UMK dan tingkat pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keluhan nyeri yang mayoritas menjadi alasan responden untuk menggunakan analgesik secara swamedikasi adalah nyeri kepala yakni sebanyak 44,9%. Temuan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh [Halim et al. \(2018\)](#), [Afif and Wahyuni \(2015\)](#) dan [Sara-roodi et al. \(2012\)](#) yang menunjukkan bahwa, sebagian besar responden menggunakan analgesik untuk mengobati keluhan sakit kepala. Adapun jenis analgesik yang paling banyak digunakan responden secara swamedikasi untuk mengatasi nyeri adalah parasetamol.

Penggunaan parasetamol yang tinggi dalam praktik swamedikasi dapat disebabkan karena parasetamol merupakan analgesik pertama yang tersedia tanpa resep. Selain itu, parasetamol juga diketahui lebih cocok untuk digunakan oleh populasi umum dan memiliki *suitability rate* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan golongan NSAID. Hal tersebut dapat disebabkan karena kontraindikasi, *precaution* serta interaksi obat potensial yang lebih sedikit dibandingkan dengan golongan NSAID (Clarke et al., 2008).

Berdasarkan keseluruhan kriteria rasionalitas yang diamati dalam penelitian ini, kriteria rasionalitas yang mayoritas telah dipenuhi responden adalah tepat indikasi, tepat dosis, tepat cara pemberian dan tepat lama pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui bahwa setiap obat memiliki efek yang berbeda, sehingga pemilihan dan penggunaan obat harus sesuai dengan indikasi ataupun keluhan penyakit yang dialami. Sementara itu, kriteria rasionalitas yang paling sedikit terpenuhi oleh responden adalah tepat pemilihan obat, harga terjangkau, tepat informasi, tepat interval pemberian, waspada efek samping dan tepat penilaian kondisi. Mayoritas responden tidak meminta saran kepada apoteker dalam memilih obat yang tepat untuk melakukan swamedikasi nyeri. Hal ini dapat diakibatkan karena sudah tersedianya banyak informasi terkait penggunaan obat di masyarakat (iklan, *telemedicine*, dan lainnya), berdasarkan pengalaman pribadi, maupun saran dari keluarga (Harahap et al., 2017). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan obat generik dan obat paten juga dapat menimbulkan tingginya biaya yang diperlukan masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Terkait ketidaksesuaian informasi yang diperoleh masyarakat dalam melakukan swamedikasi juga dapat disebabkan oleh kurangnya tenaga kefarmasian yang ada di Apotek, sehingga pelayanan kefarmasian tidak berjalan optimal. Sementara itu, tingginya ketidakrasionalan dalam kriteria waspada efek samping obat serta penilaian kondisi juga dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai penggunaan analgesik dalam praktek swamedikasi. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya efek maupun reaksi yang tidak diinginkan selama penggunaan analgesik secara swamedikasi. Penggunaan analgesik

analgesik khususnya golongan NSAID harus dihindari pada beberapa kondisi seperti ulser, gangguan ginjal, penyakit jantung kongestif, sirosis, menyusui, serta pada pasien yang sedang menjalankan terapi antikoagulan (Risser et al., 2009). Oleh karena itu, diperlukan adanya peran penting khususnya dari apoteker untuk mengontrol jumlah obat golongan NSAID yang dikeluarkan serta pemberian informasi terkait swamedikasi nyeri. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kemungkinan efek samping merugikan serta risiko *overdose* di masyarakat (Thapa et al., 2016).

Tingginya ketidakrasionalan penggunaan analgesik secara swamedikasi dalam penelitian ini dapat diakibatkan karena terbatasnya pengetahuan serta informasi yang diperoleh masyarakat di Kota Denpasar mengenai penggunaan analgesik yang rasional dalam praktek swamedikasi. Selain peningkatan biaya pengobatan dan lama tinggal di rumah sakit akibat dari reaksi obat yang tidak diinginkan (Wilcox et al., 2005), swamedikasi yang tidak rasional juga dapat berpotensi menimbulkan kondisi berbahaya seperti polifarmasi dan interaksi obat. Oleh karena itu, praktik swamedikasi di masyarakat perlu diimbangi dengan pemberian informasi yang tepat dari tenaga kesehatan khususnya apoteker yang berada di apotek. Apoteker komunitas berperan sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dan paling mudah diakses oleh masyarakat. Saran apoteker terkait edukasi kesehatan selanjutnya akan memberi dampak penting terhadap kesehatan masyarakat (Carrasco-Garrido et al., 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri mayoritas ditemukan pada kelompok responden perempuan, usia 17-25 tahun, tingkat pendidikan tinggi, berstatus bekerja dan memiliki pendapatan dibawah UMK. Berdasarkan rasionalitas penggunaan analgesik dalam swamedikasi nyeri di Kota Denpasar, setengah dari total responden tidak rasional dalam menggunakan analgesik. Tingginya angka ketidakrasionalan penggunaan analgesik tersebut akan berdampak pada peningkatan biaya pengobatan, reaksi obat tidak diinginkan dan berpotensi menimbulkan kondisi yang berbahaya.

Saran

Sebelum melakukan praktik swamedikasi

nyeri, masyarakat diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan analgesik (khususnya dalam kriteria tepat pemilihan obat, harga terjangkau, tepat informasi, tepat interval pemberian, waspada efek samping obat dan penilaian kondisi). Informasi tersebut dapat diperoleh secara langsung melalui tenaga kesehatan yang ada di apotek, maupun secara tidak langsung melalui berbagai media informasi resmi yang telah tersedia. Selain itu, diperlukan juga peran dari apoteker yang ada di komunitas untuk dapat memberikan pelayanan kefarmasian terkait informasi penggunaan obat yang rasional serta konseling kondisi pasien sebagai upaya pemberian edukasi serta informasi yang tepat kepada masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- ABBOTT, F. V. & FRASER, M. I. 1998. Use and abuse of over-the-counter analgesic agents. *Journal of Psychiatry and Neuroscience*, 23, 13.
- AFIF, A. & WAHYUNI, A. S. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Di Masyarakat Kabupaten Demak. Universitas Muhammadiyah.
- ALI, S. E., IBRAHIM, M. I. & PALAIAN, S. 2010. Medication storage and self-medication behaviour amongst female students in Malaysia. *Pharmacy Practice*, 8, 226-232.
- BENNADI, D. 2013. Self-medication: A current challenge. *Journal of basic and clinical pharmacy*, 5, 19-23.
- BPS, R. I. 2018. Statistik Kesejahteraan Rakyat. In: STATISTIK, B. P. (ed.). Jakarta: BPS Indonesia.
- CARRASCO-GARRIDO, P., DE ANDRÉS, A. L., BARRERA, V. H., JIMÉNEZ-TRUJILLO, I., FERNANDEZ-DE-LAS-PEÑAS, C., PALACIOS-CEÑA, D., GARCÍA-GÓMEZ-HERAS, S. & JIMÉNEZ-GARCÍA, R. 2014. Predictive factors of self-medicated analgesic use in Spanish adults: a cross-sectional national study. *BMC Pharmacology and toxicology*, 15, 36.
- CLARKE, G. D., ADAMS, I. M. & DUNAGAN, F. M. 2008. Using suitability profiles to better inform consumers' choice of commonly used

- over-the-counter analgesics. *International Journal of Pharmacy Practice*, 16, 333-336.
- DAMAYANTI, D. A. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Gigi di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- DEPKES, R. I. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- DJUNARKO, I. & HENDRAWATI, Y. D. 2011. *Swamedikasi yang Baik dan Benar*, Yogyakarta, PT Intan Sejati.
- HALIM, S., SETIADI, A. A. P. & WIBOWO, Y. I. 2018. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur (Self-Medication With Analgesic among Surabaya, East Java Communities). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16, 86-93.
- HARAHAP, N. A., KHAIRUNNISA, K. & TANUWIJAYA, J. 2017. Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis)*, 3, 186-192.
- KRISTINA, S. A., PRABANDAR, Y. S. & SUDJASWADI, R. 2008. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 32-40.
- LUMLEY, M. A., COHEN, J. L., BORSZCZ, G. S., CANO, A., RADCLIFFE, A. M., PORTER, L. S., SCHUBINER, H. & KEEFE, F. J. 2011. Pain and emotion: a biopsychosocial review of recent research. *Journal of clinical psychology*, 67, 942-968.
- MALIŃSKA, M. & BUGAJSKA, J. 2010. The influence of occupational and non-occupational factors on the prevalence of musculoskeletal complaints in users of portable computers. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 16, 337-343.
- MARDLIYAH, I. K. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- NOTOATMODJO, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- RAHMAYANTI, E. 2017. *Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal*. Universitas Sumatera Utara.
- RAJA, S. N., CARR, D. B., COHEN, M., FINNERUP, N. B., FLOR, H., GIBSON, S., KEEFE, F. J., MOGIL, J. S., RINGKAMP, M. & SLUKA, K. A. 2020. The revised International Association for the Study of Pain definition of pain: concepts, challenges, and compromises. *Pain*, 161, 1976-1982.
- RISSER, A., DONOVAN, D., HEINTZMAN, J. & PAGE, T. 2009. NSAID Prescribing Precautions. *American family physician*, 80, 1371-1378.
- RUIZ, M. E. 2010. Risks of self-medication practices. *Current drug safety*, 5, 315-323.
- SARAHROODI, S., MALEKI-JAMSHID, A., SAWALHA, A. F., MIKAILI, P. & SAFAEIAN, L. 2012. Pattern of self-medication with analgesics among Iranian University students in central Iran. *Journal of family & community medicine*, 19, 125.
- SHAFIE, M., EYASU, M., MUZEYIN, K., WORKU, Y. & MARTIN-ARAGON, S. 2018. Prevalence and determinants of self-medication practice among selected households in Addis Ababa community. *PloS one*, 13, e0194122.
- THAPA, S., SHANKAR, P. R., PALAIAN, S. & ALJADHEY, H. 2016. Promoting rational self-medication of non-steroidal anti-inflammatory drugs in Nepal. *Archives of Pharmacy Practice*, 7, 61-66.
- TJAY, T. H. 2015. *Obat-obat Penting Edisi ketujuh*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- UTAMI, E. R. 2018. *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung.
- WHO. 1998. *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication* [Online]. Geneva: World Health Organization. Available: <http://apps.who.int/medicinedocs/en/d/>

- WILCOX, C. M., CRYER, B. & TRIADAFILOPOULOS, G. 2005. Patterns of use and public perception of over-the-counter pain relievers: focus on non-steroidal antiinflammatory drugs. *The Journal of rheumatology*, 32, 2218-2224.
- WÓJTA-KEMPA, M. & KRZYŻANOWSKI, D. 2016. Correlates of abusing and misusing over-the-counter pain relievers among adult population of Wrocław (Poland). *Advances in Clinical and Experimental Medicine*, 25, 349-360.